

## Resepsi Alquran Santri Pondok Pesantren MBI Mambaul Falah Bawean

**Sholihan**

IAI Hasanuddin Pare  
ssholihan@gmail.com

**Ria Puspitasari**

IAI Hasanuddin Pare  
ria.kampus@gmail.com

---

**Abstract:** This research examined the reception of the Qur'an among the students of MBI Mambaul Falah Bawean Islamic Boarding School. The Quran is understood as an ideology that gives rise to positive behaviour in social tradition. The concept of 'living Quran' is the basis of this research to identify three models of reception: exegesis, aesthetic and functional. Using a qualitative approach, this study highlights the Qur'an as a source of knowledge and a guide to life for students in shaping good morals, character and attitudes to become servants who have good spiritual and social relationships, especially later when Khidmah in the community. The findings of the author's research show that Qur'anic reception is not only an academic endeavour but also a life practice that inspires and motivates santri to live a meaningful life. This research highlights the importance of contextualised and responsive Islamic education in meeting the challenges of the times in the contemporary era.

**Keywords:** *Reception of the Qur'an, Pondok Pesantren, Qualitative Research, Religious Identity, Islamic Education.*

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji resepsi Alquran dikalangan santri Pondok Pesantren MBI Mambaul Falah Bawean. Alquran dipahami sebagai ideologi yang melahirkan perilaku positif dalam tradisi sosial. Konsep "Living Qur'an" menjadi landasan penelitian ini untuk mengidentifikasi tiga model resepsi: *exegesis, estetis, dan fungsional*. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menyoroti Alquran sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pedoman hidup para santri dalam membentuk akhlak, karakter dan sikap yang baik, demi menjadi hamba yang memiliki hubungan baik spiritual dan juga sosial khususnya kelak ketika Khidmah di masyarakat. Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa resepsi Alquran bukan hanya merupakan upaya akademis, tetapi juga praktik hidup yang menginspirasi dan memotivasi santri untuk menjalani kehidupan yang bermakna. Penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan Islam yang kontekstual dan responsif dalam menghadapi tantangan zaman di era kontemporer.

**Kata Kunci:** *Resepsi Alquran, Pondok Pesantren, Penelitian Kualitatif, Identitas Keagamaan, Pendidikan Islam.*

---

## Pendahuluan

Alquran merupakan kitab suci yang menjadi *manhajul hayat* bagi umat Islam, mereka dituntut untuk senantiasa membaca, dan mengamalkan ajarannya agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat, faktanya fenomena pembacaan Alquran sangatlah beragam, ada sebagian mereka yang membaca Alquran hanya berorientasi pada pembacaan saja karena diyakin sebagai ritual ibadah, dan ada juga yang membaca Alquran dengan meyakini bisa mendatangkan ketenangan jiwa dan mendatangkan kekuatan magis, atau terapi pengobatan, namun tidak sedikit dari mereka yang rajin membaca Alquran dalam rangka untuk difahami kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Dalam sejarah Islam, terdapat praktik yang memperlakukan Alquran di luar fungsinya sebagai teks sejak era Nabi Muhammad SAW. M. Mansur menjelaskan bahwa terdapat riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW pernah melakukan praktik semacam itu, seperti menggunakan surat al-Fatihah untuk ruqyah dalam penyembuhan penyakit, atau melindungi diri dari sihir dengan surat al-Mu'awwizatain<sup>2</sup>. Dengan demikian, praktik resepsi Alquran telah ada sejak zaman Nabi SAW dan terus berlanjut hingga masa kini. Sejak masa Rasulullah, Alquran telah dimanfaatkan untuk tujuan praktis, bukan hanya untuk menafsirkan atau menjelaskan makna bahasanya dan kemudian menerapkannya. Oleh karena itu, cara resepsi Alquran dari generasi ke generasi sebelumnya terus dilanjutkan, terutama melalui lisan dan tindakan, sehingga pada periode kontemporer saat ini, praktik tersebut dapat diadaptasi secara kreatif, tergantung pada proses transmisi pengetahuan yang terjadi serta model resepsi yang digunakan, baik melalui teks maupun praktik.<sup>3</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren, Alquran menjadi pusat dari proses pembelajaran dan pengamalan ajaran agama. Pondok Pesantren MBI Mambaul Falah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengedepankan pengajaran Alquran sebagai bagian integral dari kurikulum mereka. Di sini, Alquran tidak

---

<sup>1</sup> Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living Qur'an," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 65.

<sup>2</sup> Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 3.

<sup>3</sup> Sejarah al-Qur'an: dari Pewahyuan ke Resepsi (sebuah pencarian awal metodologis)," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Islam Tradisi dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Press, 2012), h. 73-75.

hanya dibaca dan dihafal, tetapi juga diresepsi oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari.

Proses resepsi Alquran di kalangan santri MBI Mambaul Falah mencerminkan keragaman cara pandang dan interaksi mereka dengan teks suci ini. Setiap santri membawa latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan ideologi yang berbeda, yang memengaruhi cara mereka memahami dan mengamalkan ajaran Alquran. Dalam hal ini, resepsi Alquran dapat dilihat sebagai suatu proses dinamis yang melibatkan pembacaan, penafsiran, dan pengamalan yang beragam. Hal ini menciptakan suatu tradisi yang kaya dan beragam dalam memahami makna Alquran, yang tidak hanya terbatas pada aspek ritual, tetapi juga mencakup dimensi intelektual, sosial, dan kultural.

Di Pondok Pesantren MBI Mambaul Falah, Alquran dihayati sebagai sumber ilmu pengetahuan yang tidak hanya memberikan petunjuk spiritual, tetapi juga sebagai panduan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Santri diajarkan untuk tidak hanya membaca dan menghafal ayat-ayat Alquran, tetapi juga untuk memahami konteks dan makna di balik setiap ayat. Proses ini melibatkan diskusi, kajian, dan refleksi yang mendalam, sehingga santri dapat mengaplikasikan ajaran Alquran dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, Alquran berfungsi sebagai alat untuk membentuk karakter dan identitas keagamaan santri, serta sebagai sumber inspirasi untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.

Selain itu, tradisi dan praktik keagamaan yang berkembang di pesantren juga menunjukkan bagaimana Alquran direspon dan diinternalisasi dalam kehidupan sosial santri. Berbagai ritual, seperti pengajian, tadarus, dan perayaan hari-hari besar Islam, menjadi sarana bagi santri untuk lebih mendalami ajaran Alquran. Dalam konteks ini, Alquran tidak hanya dipandang sebagai teks yang sakral, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang memberikan makna dan tujuan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk menggali lebih dalam mengenai resepsi Alquran di kalangan santri Pondok Pesantren MBI Mambaul Falah. Pengumpulan data dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu studi lapangan dan studi kepustakaan. Studi lapangan bertujuan untuk mengamati dan mendokumentasikan tipologi tradisi resepsi Alquran yang ada di pesantren, sedangkan studi kepustakaan berfungsi untuk memperkuat argumentasi dan memberikan konteks yang lebih luas dalam memahami serta memaknai resepsi masyarakat terhadap Alquran

secara menyeluruh dan simbolis. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, yang berfokus pada pemahaman peristiwa dan fakta yang dialami serta dimaknai oleh santri berdasarkan beragam tujuan dan kepentingan mereka. Dengan demikian, analisis ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang valid dan dapat dinilai secara faktual. Di samping itu, analisis isi juga diterapkan untuk memahami teks-teks,<sup>4</sup> dengan cara mengurai teks secara objektif, sistematis, dan kualitatif,<sup>5</sup> sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana santri berinteraksi dengan dan merespons ajaran Alquran dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai tipologi resepsi Alquran di kalangan santri Pondok Pesantren MBI Mambaul Falah. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana pemahaman dan praktik santri terhadap Alquran berkontribusi pada pembentukan karakter, identitas keagamaan, dan interaksi sosial mereka. Dengan pendekatan kualitatif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai peran Alquran dalam kehidupan santri, serta relevansinya dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan santri dalam menghadapi tantangan zaman.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga berupaya untuk memahami bagaimana Alquran dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi santri dalam menjalani kehidupan yang penuh makna dan tujuan. Penelitian ini akan ditulis dengan metode penulisan yang di mulai dari pembahasan : Asumsi Dasar Living Qur'an, Resepsi Alquran: Alquran Dalam Kehidupan Sehari-Hari Umat Muslim, Profil Pondok Pesantren Mbi Mambaul Falah, Tipologi Resepsi Alquran Santri Pondok Pesantren Mbi Mambaul Falah, Resepsi Exegetis Alquran Di Pondok Pesantren Mbi Mambaul Falah, Resepsi Estetis Alquran Di Pondok Pesantren Mbi Mambaul Falah, Resepsi Fungsional Alquran Di Pondok Pesantren Mbi Mambaul Falah dan di akhiri dengan kesimpulan atau hasil penelitian.

---

<sup>4</sup> Teks di sini yakni kondisi manusia yang meresepsi al-Qur'an dalam beragam cara dan tujuan sesuai kehendak yang diyakini kebenarannya sehingga melahirkan pemahaman dan pemaknaan atas al-Qur'an secara aktual sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Teks tersebut tercemin sebagai *Actual Teks* atau teks yang dihasilkan secara aktual dari kondisi kesejarahan manusia dalam memahami dan mengalami langsung dunianya. Lihat Gracia, Jorge J. E, *A Theory of Textuality : The Logic and Epistemology* (New York & Albany: State University of New York Press, 1995), h . 74.

<sup>5</sup> Hasan Saddily, *Ensiklopedi Indonesia, Jilid 7*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, tt), h. 7.

## Pembahasan

### Asumsi Dasar kajian Living Qur'an

Beberapa peneliti telah memberikan penjelasan mengenai konsep The Living Qur'an. Misalnya, Syamsudin<sup>6</sup> menjelaskan bahwa "Teks Alquran yang 'hidup' dalam masyarakat disebut The Living Qur'an, sedangkan penerapan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dikenal sebagai the living tafsir." Apa yang dimaksud dengan "Teks Alquran yang hidup dalam masyarakat"? Ini merujuk pada bagaimana masyarakat merespons teks Alquran dan penafsiran yang diberikan oleh individu. Respons masyarakat ini mencakup cara mereka menerima teks tertentu dan hasil penafsiran yang ada. Kita bisa melihat contoh resepsi sosial terhadap Alquran dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi membaca surat atau ayat tertentu dalam acara dan upacara keagamaan. Di sisi lain, resepsi sosial terhadap penafsiran terlihat dalam penerimaan bentuk penafsiran tertentu di masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil.

Penulis lain, M. Mansur, berpendapat bahwa The Living Qur'an berasal dari fenomena "Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari," yang berarti "makna dan fungsi Alquran yang nyata dipahami dan dialami oleh masyarakat Muslim."<sup>7</sup> Maksudnya adalah bagaimana Alquran diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari, di luar konteks teksnya. Penerapan Alquran ini muncul karena adanya cara pemaknaan yang tidak hanya berfokus pada pesan tekstual, tetapi juga berdasarkan keyakinan akan "fadhilah" dari bagian-bagian tertentu dalam Alquran yang dianggap bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari umat.<sup>8</sup>

Living Qur'an juga bisa dipahami sebagai "fenomena yang ada di tengah masyarakat Muslim terkait dengan Alquran sebagai objek studi."<sup>9</sup> Dengan demikian, kajian tentang Living Qur'an dapat diartikan sebagai penelitian mengenai "berbagai peristiwa sosial yang berkaitan dengan kehadiran Alquran di komunitas Muslim tertentu."<sup>10</sup> Dengan pengertian ini, kita bisa melihatnya dalam bentuk yang paling sederhana.

---

<sup>6</sup> Syamsudin, S., "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis" dalam M. Mansyur dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), h. xiv.

<sup>7</sup> M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), h. 5.

<sup>8</sup> M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, h. 4.

<sup>9</sup> M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, h. 7.

<sup>10</sup> M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, h. 8.

## Resepsi Alquran: Alquran dalam Kehidupan Sehari-hari Umat Muslim

Dalam istilah, resepsi Alquran merujuk pada cara individu dan masyarakat menerima serta merespons Alquran, baik melalui penerimaan, tanggapan, pemanfaatan, atau penggunaan teks, mushaf, atau bahkan frasa tertentu dari Alquran.<sup>11</sup> Bentuk-bentuk resepsi ini meliputi resepsi kultural, estetis, dan akademis.

Sejak pertama kali diturunkan, Alquran telah menciptakan dimensi penerimaan. Pada awal penurunannya, Rasulullah meminta beberapa sahabat untuk mencatat ayat-ayat Alquran,<sup>12</sup> yang dikenal sebagai katibul wahyi. Selanjutnya, pada masa kekhalifahan Abu Bakar, Alquran disusun menjadi mushaf yang terpisah. Kemudian, pada masa Khalifah Utsman bin 'Affan, penulisan Alquran distandarisasi dengan istilah rasm utsmani. Ini menunjukkan bahwa tradisi penulisan Alquran telah ada sejak masa penurunannya hingga saat ini. Selain dalam bentuk mushaf, Alquran juga ditulis dalam bentuk kaligrafi atau hiasan dinding di berbagai tempat, seperti rumah, istana, dan tempat ibadah, yang menunjukkan bahwa Alquran juga diterima secara estetis.

Di samping tradisi penulisan, Alquran juga mendorong munculnya tradisi pembacaan. Sejak awal,<sup>13</sup> Alquran telah dibaca, dihafal, dan digunakan sebagai bacaan untuk pengobatan oleh sahabat Nabi.<sup>14</sup> Dalam konteks sosial-budaya, penerimaan masyarakat terhadap Alquran telah melahirkan tradisi-tradisi baru, seperti khataman dan sima'an. Dari perspektif budaya, Alquran diterima oleh masyarakat dan menciptakan sebuah kultur, sehingga dapat dikatakan bahwa Alquran direspsi secara kultural.

Alquran juga berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia. Fungsi ini memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap Alquran agar dapat berfungsi sebagai panduan yang efektif. Hal ini menjadi dasar bagi penulisan tafsir Alquran. Sejak zaman Rasulullah, sahabat, tabi'in, hingga saat ini, Alquran telah ditafsirkan dengan berbagai corak, pendekatan, dan metode.<sup>15</sup> Dengan demikian, Alquran juga diterima dan digunakan dalam konteks akademis, atau dapat dikatakan bahwa Alquran direspsi secara akademis.

---

<sup>11</sup> Ahmad Rafiq 'Sejarah al-Quran: dari pewahyuan ke resepsi' dalam Sahiron Syamsudin (ed.) *Islam Tradisi dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), h. 73.

<sup>12</sup> A. Athaillah, *Sejarah al-Quran: Verifikasi tentang Orientalis al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 196-197.

<sup>13</sup> Djohan Effendi, dengan menggunakan analisis bahasa, sejak awal mengatakan bahwa al-Quran adalah kitab bacaan. Lihat Djohan Effendi, *Pesan-pesan al-Quran: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci* (Jakarta: Serambi, 2012), h. 28.

<sup>14</sup> Shahih Bukhari nomor 4623 bab *Khairukum Man Ta'allama al-Qurana wa 'Allamahu*. CD Rom Lidwa Pustaka I-Software.

<sup>15</sup> Lihat Ahmad Musthafa al-Maragi, *Tafsir al-Maraghi I* (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1946).

## **Profil Pondok Pesantren MBI Mambaul Falah**

Pondok Pesantren MBI Mambaul Falah berada di Jalan KH. Burhan Al Mansur, Tambilung, Sukaoneng, Tambak, Bawean, Gresik, dan berada di bawah naungan Yayasan Kyai Burhan Al-Mansur yang berdiri pada tahun 1930. Pondok pesantren ini berdiri pada tahun 2010.

Dalam channel resmi pondok pesantren mambaul falah<sup>16</sup> kyai ali subhan menjelaskan bahwa Berdirinya MBI ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan para kyai, khususnya pengurus Nahdlatul Ulama, mengingat banyaknya musholla di kampung-kampung dan desa-desa yang kosong karena tidak ada generasi yang akan melanjutkan imam-imam di musholla tersebut. Pada zaman dahulu, musholla menjadi sentral kegiatan masyarakat, khususnya anak-anak kecil dan para pemuda, untuk mengasah keilmuan keagamaan.

Pengurus Cabang Maarif NU Bawean melakukan telaah dan penelitian mulai tahun 2007. Kyai Ali Subhan, selaku pengasuh Pondok Pesantren MBI Mambaul Falah, adalah salah seorang tim penelaah. Agar Pulau Bawean bisa mendirikan pendidikan yang sesuai dengan karakter Bawean, dengan mengutamakan pendidikan keagamaan dan tidak meninggalkan pendidikan modern. Pada tahun 2007, proses ini dimulai, dan pada tahun 2009 diambil keputusan untuk melakukan langkah selanjutnya. Maka, PC Ma'arif menunjuk Pondok Pesantren Mambaul Falah untuk menjawab keprihatinan tersebut.

MBI Mambaul Falah dirancang agar khazanah kepesantrenan tidak hilang, yaitu kajian Kutubussalaf, kajian-kajian Kutubussalaf dari berbagai macam ilmu, mulai dari Nahwu Sorof, Fiqih, Balagha, dan Mantiq. Kegiatan pondok pesantren dimulai pukul 03.00 WIB dengan kegiatan sholat Tahajud dan pembacaan Surat Sab'ul Munjiyat hingga menjelang Subuh. Kemudian dilanjutkan dengan jamah sholat Subuh, dan kajian kitab Ta'limul Muta'allim, kegiatan ini berakhir pukul 05.30 WIB. Dan dilanjutkan sesi sekolah sebanyak 3 sesi (pagi, sore, dan malam)

Kegiatan lainnya meliputi:

1. Sholat Duha dan Khatmul Quran
2. Pelajaran umum dan kitab salaf (pagi)
3. Sholat Dhuhr dan kajian Tafsir jalalin

---

<sup>16</sup> Mambaul Falah TV. "Profil MBI Mambaul Falah." YouTube, 23 Desember 2024. Diakses [12/20/2024], (<https://youtu.be/yY0ofhF5k5E?si=d9BywtYhVTrwg7-j>).

4. Sholat Maghrib dan kajian Alquran (khusus pada pembacaan meliputi fasohah dan tajwid)
5. Sholat Hajat dan bacaan wiridan tertentu

Selain itu, ada kegiatan tambahan seperti:

1. Fasholatan dan istigotsah setelah Maghrib dan Isya
2. Istigotsah dan pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani pada malam Jumat
3. Kajian kitab Fathul Muin melalui Zoom Bersama para alumni pada malam Selasa
4. Kajian Tafsir Jalalin melalui Zoom pada malam Senin
5. Bahtsul masail antar santri pada malam Kamis
6. Khitobah pada malam Minggu, kegiatan ini dilakukan agar para santri siap kelak untuk mengisi berbagai acara ketika pulang ke kampung halaman masing - masing

### **Tipologi Resepsi Alquran Santri Pondok Pesantren Mbi Mambaul Falah**

Tipologi menjadi konsep yang fundamental dalam memetakan tradisi resepsi Alquran di kalangan santri Pondok Pesantren MBI Mambaul Falah. Hal ini berfungsi sebagai pedoman dan kategorisasi yang ideal dalam memahami bagaimana Alquran diterima dan direspon oleh para santri. Tradisi Alquran yang diungkapkan di sini bukanlah sekadar alur cerita yang tidak memiliki makna, melainkan sebuah tradisi yang diperkaya oleh metodologi yang memungkinkan interpretasi mendalam terhadap peran santri yang terbentuk dari pemahaman mereka terhadap teks, baik itu Alquran, peristiwa, maupun kondisi sosial yang melatarbelakangi teks tersebut.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Rafiq, Alquran sebagai objek resepsi tidak sepenuhnya identik dengan teks sastra, melainkan juga memiliki struktur yang mirip dengan karya-karya sastra lainnya. Selain itu, Alquran sebagai Kalamullah diimani dan dipahami dari sudut pandang sosiologis. Alquran bukan hanya sekadar naskah kitab suci yang mengajak untuk merespon secara struktural, tetapi juga berfungsi sebagai panduan perilaku bagi keimanan seseorang. Dalam konteks ini, Alquran secara teologis ditujukan kepada mereka yang beriman,<sup>17</sup> termasuk para santri yang menghabiskan waktu untuk mendalami dan mengamalkan ajaran-ajarannya.

---

<sup>17</sup> Ahmad Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, (Disertasi Ph.D: Temple University Press, 2014), h. 146

Mengenai tipologi ini, penulis menggunakan pemetaan tipologi yang dikategorisasikan oleh Ahmad Rafiq dalam disertasinya, yang mencakup tiga aspek penting dalam memahami resepsi Alquran di kalangan santri.<sup>18</sup> Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana santri Pondok Pesantren MBI Mambaul Falah merespons dan menginternalisasi ajaran Alquran dalam kehidupan sehari-hari mereka.

### **Resepsi Exegetis Alquran di Pondok Pesantren Mbi Mambaul Falah**

Kitab suci Alquran merupakan sumber ilmu pengetahuan dan pedoman hidup bagi setiap manusia, bagi santri Pondok Pesantren Mbi Mambaul Falah Alquran merupakan surat cinta dari sang pencipta untuk hambanya yang diturunkan melalui perantara rasul agar dibaca, dipahami, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Resepsi exegetis Alquran di pesantren ini terlihat jelas melalui kegiatan rutin yang melibatkan pembacaan, pemahaman, dan pengajaran ayat-ayat suci Alquran. Salah satu bentuk konkrit dari resepsi ini adalah pengajian tafsir Alquran oleh Kyai Ali Subhan S.H., M.Ag selaku pengasuh pondok pesantren. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari ba'da dzuhur dan dihadiri oleh semua santri putra maupun putri .

Dalam pengajian tersebut, kitab tafsir yang digunakan adalah Tafsir Jalalin. Disamping itu kyai Ali Subhan juga membacakan kitab Ta'limul Muta'allim sebagai pedoman para santri dalam menuntut ilmu, selain kedua kitab tersebut juga dibacakan kitab hadits yaitu kitab Bulughul Maram dan Mukhtasar Abi Jamrah yang dibacakan oleh Ustadz Kusyairi. Dan juga dibacakan kitab Nurudzalam yang membahas aqidah dasar oleh Ustadz Saleh, serta kitab Fathul Muin sebagai ilmu dari fan fiqih. Kajian tafsir tersebut bisa dikategorikan dalam resepsi exegetis Alquran karena di samping Alquran dibaca, dipahami dan diajarkan namun pengajarannya ini dilakukan untuk menggali keberkahan hidup, kebahagiaan hidup, ketenangan hidup dengan mengikuti ulama *salafus shalih* yang mengarang kitab tersebut. Sebagai contoh kyai ali subhan dalam pengajiannya menyampaikan tafsir surat At Taubah ayat 122 :

ولما ونجوا على التخلف وأرسل النبي صلى الله عليه و سلم سرية نفروا جميعا فنزل : { وما كان المؤمنون لينفروا } إلى

---

<sup>18</sup> Ahmad Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, h. 144.

الغزو { كافة فلولا } فهلا { نفر من كل فرقة } قبيلة { منهم طائفة } جماعة ومكث الباقون { ليتفقها } أي  
الماكثون { في الدين ولينذروا قومهم إذا رجعوا إليهم } من الغزو بتعليمهم ما تعلموه من الأحكام { لعلهم يحذرون  
{ عقاب الله بامتنال أمره ونهيته قال ابن عباس فهذه مخصوصة بالسرايا والتي قبلها بالنهي عن تخلف واحد فيما إذا  
خرج النبي صلى الله عليه و سلم

*Artinya : Tatkala kaum Mukminin dicela oleh Allah ketika tidak ikut ke medan perang kemudian Nabi mengirimkan sariyahnya, akhirnya mereka semua berangkat ke medan perang maka turunlah ayat Al -Qur'an : (Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi (ke medan perang) semuanya. Mengapa sebagian dari setiap golongan mereka tidak pergi ( ) yakni tetap tinggal di tempat ) untuk memperdalam ilmu pengentahuan agamanya dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali (dari medan perang, yaitu dengan mengajarkan kepada mereka hukum-hukum agama yang telah dipelajarinya ) agar mereka dapat menjaga dirinya (dari siksaan Allah, yaitu dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya). Sehubungan dengan ayat ini Ibnu Abbas radhiallahu 'anhu memberikan penakwilannya bahwa ayat ini penerapannya hanya khusus untuk sariyah Sedangkan ayat sebelumnya yang juga melarang seseorang tetap tinggal di tempatnya dan tidak ikut berangkat ke medan perang, maka hal ini pengertiannya tertuju kepada bila Nabi saw. berangkat ke suatu ghazwah.*

Berkenaan dengan ayat ini sekaligus sebagai bentuk pemahaman terhadap tafsir jalalin kyai Ali Subhan menjelaskan tentang pentingnya pemahaman dan pengajaran agama di kalangan umat Islam. Dalam penjelasannya, Kyai Ali Subhan menekankan bahwa Allah Swt memerintahkan sebagian orang untuk mendalami agama dan mengajarkannya kepada yang lain, sehingga dapat memperkuat iman dan pengetahuan umat. Ia menjelaskan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam sangat penting untuk menghadapi tantangan zaman dan menjaga keutuhan komunitas.

Kyai Ali Subhan menekankan bahwa iman bukan hanya sekadar ritual ibadah, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sosial. Seorang mukmin harus aktif dalam berinteraksi dengan sesama, menunjukkan kepedulian, dan berkontribusi dalam

masyarakat. Iman yang sejati akan melahirkan rasa solidaritas dan kedermawanan, yang menjadi ciri khas umat Islam yang saling mendukung dan menolong.

Dengan demikian, resepsi exegetis Alquran di Pondok Pesantren Mbi Mambaul Falah tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan akademis, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun karakter dan moral santri, serta memperkuat hubungan sosial di antara mereka. Alquran menjadi pedoman yang hidup dan relevan dalam setiap aspek kehidupan, mendorong setiap individu untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi orang lain.

### **Resepsi Estetis Alquran di Pondok Pesantren Mbi Mambaul Falah**

Pondok Pesantren Mbi Mambaul Falah terletak di kawasan yang tenang dan damai, menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan beribadah. Di pesantren ini, resepsi masyarakat terhadap Alquran dalam bentuk estetis sangat terlihat melalui beberapa praktik yang dilakukan oleh santri dan pengurus pesantren.

#### **1. Pembacaan Ayat Alquran**

Setiap malam minggu, dalam acara khitobah, pembacaan Alquran dilakukan dengan suara merdu oleh seorang santri yang bertugas. Pembacaan ini bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan ungkapan rasa cinta dan penghormatan kepada ajaran Islam. Suara merdu yang mengalun lembut menciptakan suasana hushed and full of blessing, reminding everyone present of the importance of living in accordance with the teachings of the Quran.

#### **2. Penulisan Kaligrafi Alquran**

Di sebagian dinding kamar para santri, terdapat penulisan kaligrafi ayat-ayat Alquran. Kaligrafi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai pengingat bagi santri untuk selalu merenungkan makna dari ayat-ayat yang ditulis. Penulisan ini menciptakan suasana yang estetis and spiritual in the pesantren environment.

#### **3. Tulisan kaligrafi Alquran di Acara Haul Masyayikh**

Dalam acara haul masyayikh yang diadakan setiap tahun, panitia menyiapkan banner yang berisi kaligrafi ayat Alquran, salah satunya adalah Q.S. Al-Fatir ayat 28, yang menyatakan bahwa "Hanya hamba-hamba Allah yang berilmu yang takut kepada-Nya." Ayat ini dipilih karena mengandung pesan moral yang mendalam

tentang pentingnya ilmu dan ketakwaan kepada Allah. Banner tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai pengingat bagi semua yang hadir untuk merenungkan makna dari ayat tersebut.

Dengan demikian, resepsi estetis Alquran di Pondok Pesantren Mbi Mambaul Falah tidak hanya menciptakan keindahan dalam bentuk pembacaan dan tulisan, tetapi juga membangun kedalaman spiritual yang menginspirasi setiap individu untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt

### **Resepsi Fungsional Alquran di Pondok Pesantren MBI Mambaul Falah**

Di Pondok Pesantren MBI Mambaul Falah, resepsi Alquran tidak hanya terbatas pada aspek eksegesis dan estetika, tetapi juga mencakup dimensi fungsional yang sangat signifikan. Alquran di sini dipandang sebagai lebih dari sekadar teks suci yang dipelajari dan ditulis dengan indah; ia juga dianggap sebagai alat yang dihormati dan dimuliakan, yang memiliki nilai spiritual dan magis yang mendalam.

Para santri dan pengurus pondok meyakini bahwa kehadiran Alquran membawa kekuatan yang dapat memberikan perlindungan dan keberkahan. Dalam praktik sehari-hari, mereka sering membaca potongan ayat-ayat Alquran pada waktu-waktu tertentu untuk tujuan tertentu.

Salah satu praktik yang umum dilakukan di Pondok Pesantren MBI Mambaul Falah adalah pembacaan Sab'ul Munjiyat, yaitu tujuh surat yang dibaca sebelum subuh pada saat para santri melakukan sholat tahajud. Ketujuh surat tersebut adalah:

1. Surat Al-Kahfi yang diyakini bisa melindungi dari fitnah dan muslihat Dajjal.
2. Surat As-Sajdah yang diyakini bisa melindungi dari siksa kubur.
3. Surat Yasin yang diyakini bisa mendapatkan Allah Subhanahu wata'ala.
4. Surat Al-Fath yang diyakini bisa menghapus dosa di masa lalu dan akan datang
5. Surat Ar-Rahma yang diyakini bisa menjadikan hidup berakhir dengan mulia.
6. Surat Al-Waqi'ah yang diyakini bisa menjadi sebab rezeki dilapangkan oleh Allah Subhanahu wata'ala.
7. Surat Al-Mulk yang diyakini bisa memperoleh syafaat dari Allah.

Dengan membaca ketujuh surat ini, para santri berharap mendapatkan perlindungan dan keberkahan dari Allah Subhanahu wata'ala. Pembacaan surat-surat ini menjadi bagian penting dari rutinitas spiritual mereka, yang tidak hanya memperkuat iman tetapi juga memberikan harapan akan keselamatan dan keberkahan dalam hidup.

Dengan demikian, resepsi fungsional Alquran di Pondok Pesantren MBI Mambaul Falah menunjukkan bahwa Alquran tidak hanya dipahami sebagai kitab petunjuk, tetapi juga sebagai sumber kekuatan spiritual yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini mencerminkan keyakinan mendalam masyarakat pesantren bahwa Alquran memiliki peran penting dalam membimbing mereka menuju kehidupan yang lebih baik dan penuh berkah.

## **PENUTUP**

Penelitian ini menunjukkan bahwa resepsi Alquran di kalangan santri di Pondok Pesantren MBI Mambaul Falah memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan identitas keagamaan dan interaksi sosial mereka. Melalui pendekatan kualitatif yang menggabungkan metode fenomenologi dan analisis isi, penelitian ini berhasil menggali makna dan pemaknaan yang dihasilkan dari pengalaman santri dalam berinteraksi dengan Alquran. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa Alquran tidak hanya dipahami sebagai teks suci, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Santri mengaplikasikan ajaran Alquran dalam berbagai aspek kehidupan, yang mencerminkan bagaimana mereka menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan menerapkannya dalam interaksi sosial. Dengan demikian, Alquran berfungsi sebagai "Living Qur'an," yang terus memberikan makna dan tujuan bagi individu dalam menjalani kehidupan mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan santri, serta mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang peran Alquran dalam masyarakat Muslim secara keseluruhan.

Kesimpulan ini menegaskan pentingnya pemahaman yang holistik terhadap Alquran, yang melampaui aspek tekstual dan mencakup penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memperkuat identitas dan nilai-nilai keagamaan di kalangan generasi muda.

## Daftar Pustaka

- Ahmad Rafiq. *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*. Disertasi Ph.D: Temple University Press, 2014.
- Gracia, Jorge J. E. *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*. New York & Albany: State University of New York Press, 1995.
- Hasan Saddily. *Ensiklopedi Indonesia, Jilid 7*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, tanpa tahun terbit.
- Ahmad Musthafa al-Maragi. *Tafsir al-Maraghi I*. Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1946.
- Shahih Bukhari. *Shahih Bukhari: Kitab Hadis Terlengkap*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000.
- Syamsudin. "Teks Alquran yang Hidup dalam Masyarakat." Dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH. Press, 2007.
- Mambaul Falah TV. "Profil MBI Mambaul Falah." YouTube, 23 Desember 2024. <https://youtu.be/yY0ofhF5k5E?si=d9BywtYhVTrwg7-j>. Diakses 12/20/2024].